

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Konsep akuntansi lingkungan sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Perkembangan konsep ini didasarkan banyaknya tekanan dari lembaga-lembaga bukan pemerintah (*non-government*), serta meningkatnya kesadaran lingkungan dikalangan masyarakat luas yang mendesak agar perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan bukan hanya kegiatan industri demi bisnis saja. Pada tahun 1990-an konsep ini tidak banyak terdengar termasuk di Jepang. Pada pertengahan 1990-an komite standar akuntansi internasional ( *the international accounting standar committee / IASC*) mengembangkan konsep tentang prinsip-prinsip akuntansi internasional. Termasuk pengembangan akuntansi lingkungan dan audit hak-hak azazi manusia. Di samping itu standar akuntansi industri juga berkembang dan auditor profesional seperti *the American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) ( Ikhsan, 2008).

Latar belakang terjadinya akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan maupun organisasi lainya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan. Manfaat yang telah diambil dari akuntansi lingkungan telah berdampak pada maju dan berkembangnya bisnis perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan atau organisasi lainnya agar dapat meningkatkan usahanya

dalam mempertimbangkan konservasi lingkungan secara berkelanjutan. Usaha yang dibuat harusnya berkaitan dengan akuntansi lingkungan yang merupakan bagian dari aktifitas bisnis. Salah satu usaha tersebut adalah memasukan anggaran lingkungan pada laporan keuangan dan pertanggungjawaban perusahaan. Laporan keuangan merupakan bagian dari data perusahaan atau internal organisasi lainnya tetapi juga digunakan untuk seluruh publik (Ikhsan, 2008).

Menurut Yuniarti, Perusahaan didirikan dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan selalu berinteraksi dengan lingkungannya, sebab lingkungan memberikan andil dan kontribusi bagi perusahaan, terjadi pergeseran tujuan perusahaan (Akbar, 2011). Pertama, pandangan konvensional, yaitu menggunakan laba sebagai ukuran kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik adalah perusahaan yang mampu memperoleh laba maksimal untuk kesejahteraan *stockholder*. Kedua, pandangan modern, yaitu tujuan perusahaan tidak hanya mencapai laba maksimal tetapi juga kesejahteraan lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Glueck dan Jauck (1984) dalam Murni (2001) bahwa tujuan perusahaan meliputi profitabilitas, efisiensi, kepuasan, dan pengembangan karyawan, tanggung jawab sosial dan hubungan baik dengan masyarakat serta kelangsungan usaha dan tujuan lainnya. Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat sekitar dan masyarakat pada umumnya. Keberadaan perusahaan

dianggap mampu menyediakan kebutuhan masyarakat untuk konsumsi maupun penyedia lapangan pekerjaan. Perusahaan di dalam lingkungan masyarakat memiliki sebuah legitimasi untuk bergerak secara leluasa melaksanakan kegiatannya, namun lama kelamaan karena posisi perusahaan menjadi amat vital dalam kehidupan masyarakat maka dampak yang ditimbulkan juga akan menjadi sangat besar. Dampak yang muncul dalam setiap kegiatan operasional perusahaan ini akan dipastikan akan membawa akibat kepada lingkungan di sekitar perusahaan itu dalam menjalankan usahanya. Dampak negatif yang paling sering muncul ditemukan dalam setiap adanya penyelenggaraan operasional usaha perusahaan adalah polusi suara, limbah produksi, kesenjangan, dan lain sebagainya dan dampak semacam inilah yang dinamakan Eksternality (Akbar, 2011).

Di samping itu, perusahaan-perusahaan dan organisasi lainnya diperlukan untuk mempunyai pertanggungjawaban bagi *stakeholders*, ketika sumberdaya lingkungan digunakan (barang-barang publik) untuk kegiatan bisnis mereka, adapun *stakeholders* dalam hal ini dapat saja berupa pelanggan, rekan bisnis, investor, penduduk lokal, karyawan dan administrasi. Pengungkapan informasi lingkungan ini merupakan proses kunci dalam pertanggungjawab kinerja. Akibatnya, akuntansi lingkungan membantu perusahaan-perusahaan dan organisasi lainnya menaikan kepercayaan dan keyakinan mereka dengan penerimaan penilaian yang lebih adil (Ikhsan, 2008).

Menurut Riyadi (2018), persoalan mengenai lingkungan saat ini semakin mendapatkan perhatian dan dianggap sebagai isu yang penting. Banyak kasus-kasus kerusakan lingkungan yang terjadi secara tidak sadar dampak atas kerusakan lingkungan mulai dirasakan saat ini. Banyaknya seruan-seruan mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, namun hal tersebut tidak berpengaruh justru kerusakan lingkungan makin banyak terjadi berkaitan dengan dampak operasi perusahaan. Akuntansi lingkungan dianggap sebagai solusi terbaik dalam mengatasi masalah kerusakan lingkungan.

Permasalahan lingkungan juga semakin menjadi perhatian khusus dan serius baik oleh konsumen, investor maupun pemerintah. Investor asing lebih cenderung memperhatikan masalah pengadaan bahan baku dan proses produksi yang terhindar dari munculnya permasalahan lingkungan, seperti kerusakan tanah, rusaknya ekosistem, populasi air, dan populasi udara (Putra, 2008)

Akuntansi lingkungan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas pengelolaan dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh operasi perusahaan. Menurut badan perlindungan lingkungan Amerika Serikat atau *united state environmental protection agency* (USEPA) akuntansi lingkungan adalah suatu fungsi penting tentang akuntansi lingkungan adalah biaya-biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para *stakeholders* perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu yang bersama sedang memperbaiki kualitas lingkungan, (USEPA 1995b)

Badan perlindungan Amerika Serikat atau *United States Enviromental Protection Agency* (EPA) menambah lagi bahwa istilah akuntansi lingkungan dibagi menjadi dua dimensi utama yaitu, akuntansi lingkungan merupakan biaya yang secara berdampak pada perusahaan secara menyeluruh disebut dengan istilah “*biaya pribadi*”. Selanjutnya, akuntansi lingkungan juga meliputi biaya – biaya individu, masyarakat maupun lingkungan suatu perusahaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sistem akuntansi lingkungan terdiri atas lingkungan akuntansi konvensional dan akuntansi ekologis. Akuntansi lingkungan konvensional mengukur dampak-dampak dari lingkungan alam pada suatu perusahaan dalam istilah-istilah keuangan (EPA 1995)

AICPA mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai akuntansi yang di dalamnya terdapat identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya lingkungan, yang biaya-biaya lingkungan ini diintegrasikan dalam pengambilan keputusan bisnis, dan selanjutnya dikomunikasikan kepada para stakeholders (Nursamsiah, 2019)

Di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menjadi wadah profesional akuntan masih belum ada perhatian serius dengan pengembangan akuntansi lingkungan dan ini terlihat karena belum ada standar yang secara khusus mengatur bagaimana pelaporan akuntansi lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian sudah dilakukan cuma dengan berlalu waktu dan kesadaran yang makin meningkat dalam pengelolaan lingkungan maka perlu dilengkapi

bagaimana penyajian dari akuntan publik dan akuntan perusahaan terhadap akuntansi lingkungan dilaporan keuangan. Penetapan prosedur standar akuntansi lingkungan untuk dapat dijadikan pedoman bagi perusahaan-perusahaan dalam membuat pelaporan akuntansi lingkungan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memang agak sedikit berjalan lambat dan terlambat bertindak dalam menyikapi perkembangan akuntansi dan dunia bisnis saat ini. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menjadi auditor eksternal perusahaan sehingga prioritas utama cenderung bagaimana mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya bagi perusahaan atau untuk kepentingan pribadi sekalipun mengabaikan aspek lingkungan (Ikhsan, 2008).

Kasus mengenai pencemaran lingkungan oleh dunia industri menjadi perhatian khusus kementerian lingkungan hidup. Dalam laporannya, kementerian lingkungan hidup mengumumkan bahwa ada 21 perusahaan yang masuk dalam daftar hitam pencemaran lingkungan selama tahun 2014-2015. Pelanggaran yang dilakukan oleh 21 perusahaan tersebut tidak lolos dokumen lingkungan, pencemaran udara, dan perusakan lahan sekitar. Pencemaran udara, air dan penurunan fungsi tanah merupakan akibat dari usaha peningkatan produktivitas dan efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan (Kusumaningtyas, 2013 dalam Sari dkk, 2015). Menurut Nilasari et al, (2014) banyak perusahaan besar industri dan jasa yang kini menerapkan akuntansi lingkungan, supaya dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan

manfaat atau efek (Sari dkk, 2015). Isu ini semakin berkembang seiring dengan semakin dibutuhkannya informasi akan aktivitas tanggung jawab sosial suatu entitas, khususnya bagaimana organisasi menanggapi permasalahan atau isu lingkungan hidup. Seiring dengan globalisasi keuangan, adanya standar pelaporan keuangan dan standar audit atau pemeriksaan laporan keuangan yang berlaku internasional semakin dibutuhkan (Sadjiarto, 2011 dalam Sari dkk, 2015). Sebagai contoh isu tentang PT Indorayon beberapa tahun lalu di Porsea Sumatra Utara yang berdampak dengan diberhentikannya operasional perusahaan oleh pemerintah karena adanya permasalahan lingkungan dan masalah masyarakat sekitar industry (Nursamiah, 2019).

Oleh karena itu perhatian atas lingkungan saat ini harus dikembangkan dalam mekanisme yang lebih baik untuk merencanakan dan mengendalikan biaya keuangan yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan dan manfaatnya sebagai masukan pada akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Akan tetapi, akuntansi lingkungan sampai saat ini belum mampu mencapai kemajuan yang cukup berarti dan belum mampu menuju standarnisasi internasional pelaporan akuntansi lingkungan yang baku. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab akuntan dan sangat perlu diketahui bagaimana persepsi akuntan sehubungan dengan perlakuan akuntansi lingkungan saat ini, baik itu dalam hal konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan

akuntansi lingkungan oleh suatu entity dalam menanggapi permasalahan lingkungan hidup. (Bartolomeo dkk, 2000)

Pengukuran adalah penentuan angka atau satuan pengukur terhadap suatu objek untuk menunjukkan makna tertentu dari objek tersebut. Pada umumnya, perusahaan mengukur biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan. Sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil perusahaan setiap periode. Dalam hal ini, pengukuran dilakukan untuk menentukan kebutuhan (Suwardjono, 2005)

Pengungkapan atau disclosure dapat diartikan sebagai sebuah informasi yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang memerlukan informasi tersebut dan informasi tersebut harus bermanfaat jika tidak bermanfaat tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai (Ghozali dan Chariri, 2007).

Pengungkapan akuntansi lingkungan merupakan pengungkapan informasi data akuntansi lingkungan dari sudut pandang fungsi internal akuntansi lingkungan itu sendiri, yaitu berupa laporan akuntansi lingkungan. Laporan tersebut harus didasarkan pada situasi aktual pada suatu perusahaan atau organisasi lainnya. Data aktual diungkapkan ditentukan oleh perusahaan itu sendiri atau organisasi lainnya. Oleh karena itu diperlukan pengungkapan data eksternal akuntansi lingkungan untuk mengklarifikasi prasarat dari pengungkapan data, supaya stakeholders memperoleh pemahaman konsisten dari data akuntansi lingkungan (Ikhsan, 2008:140)

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, antara oleh: Wiyantoro (2011) yang meneliti persepsi antara auditor, akuntan pendidik dan akuntan manajemen terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan dan pengukuran akuntansi lingkungan di Indonesia. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara auditor, akuntan pendidik dan akuntan manajemen terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan dan pengukuran akuntansi lingkungan di Indonesia. Tetapi adanya persamaan persepsi antara auditor, akuntan pendidik dan akuntan manajemen mengenai pengungkapan akuntansi lingkungan di Indonesia yang akan di laporkan dalam laporan keuangan.

Hasil dari penelitian Tanihatu (2015) menyatakan terdapat perbedaan persepsi antara auditor dan akuntan pendidik terhadap konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Hasil penelitian Setyo dkk (2015) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi Auditor, Akuntan Pendidik, Akuntan Manajemen dan Mahasiswa Akuntansi tentang konsep dasar akuntansi lingkungan, pengukuran akuntansi lingkungan, dan pengungkapan akuntansi lingkungan.

Penelitian Sari, dkk (2017) tentang persepsi Akuntan Pendidik tentang konsep dasar akuntansi lingkungan, pengukuran akuntansi lingkungan, dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa persepsi akuntan pendidik dari 3 perguruan tinggi di Kota Salatiga, Surakarta dan Semarang terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan di Indonesia masih tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran dan tindakan dibidang akuntansi

belum memadai karena belum adanya aturan yang tegas dan terperinci terkait hal hal apa saja yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi akuntan saat ini tentang konsep dasar akuntansi lingkungan, pengukuran akuntansi lingkungan, dan pengungkapan akuntansi lingkungan di Sumatera Barat dengan objek penelitiannya adalah akuntan perusahaan dan akuntan publik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang maka rumus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akuntan perusahaan dengan akuntan publik terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akuntan perusahaan dengan akuntan publik terhadap pengukuran akuntansi lingkungan?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akuntan perusahaan dengan akuntan publik terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan

## **1.3 Tujuan penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti secara empiris apakah:

1. Terdapat perbedaan akuntan perusahaan dengan akuntan publik terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan

2. Terdapat perbedaan akuntan perusahaan dengan akuntan publik terhadap pengukuran akuntansi lingkungan.
3. Terdapat perbedaan akuntan perusahaan dengan akuntan publik terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan tentang konsep akuntansi lingkungan yang merupakan konsep baru dalam akuntansi serta menambah referensi dan mendorong dilakukan penelitian-penelitian akuntansi lingkungan. Hasil penelitian ini juga di harapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian berikutnya.

2. Bagi perusahaan

Sebagai masukan dalam menerapkan akuntansi lingkungan yang seharusnya diterapkan pada perusahaan.

3. Bagi publik

Dengan adanya akuntansi lingkungan, maka akan semakin mendukung pendapatan, akuntansi keuangan maupun bisnis internal manajerial, karena akuntansi lingkungan akan membantu perusahaan dan organisasi lainnya

untuk meningkatkan keyakinan serta kepercayaan mereka terhadap penilaian yang lebih adil.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab.

Bab 1 Pendahuluan, bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan pustaka Bab ini membahas landasan teori, penelitian terdahulu, perumusan hipotesis, dan kerangka teoritis.

Bab III metodologi penelitian Bab ini membahas tentang populasi dan sampel, sumber data, definisi operasional variabel dan teknik analisis data.

Bab IV menjelaskan tentang analisis data dan pembahasan yang menjelaskan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab V tentang penutup yang menjelaskan kesimpulan, keterbatasan dan saran penelitian di masa akan datang.